



**BENTUK PENYAJIAN TARI *LANGKIR DEHWER*  
DI KECAMATAN TEUPAH SELATAN  
KABUPATEN SIMEULUE**

**Dwi Restika<sup>1\*</sup>, Ahmad Syai<sup>1</sup>, Nurlaili<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

**ABSTRAK**

Penelitian ini tentang “Bentuk Penyajian Tari *Langkir Dehwer* di Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue”. Mengangkat masalah bagaimana bentuk penyajian dan makna tari *Langkir Dehwer*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Langkir Dehwer* serta makna yang terkandung dalam tari *Langkir Dehwer*. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian ini bersumber dari para seniman dan pelatih yang mengetahui tentang tarian *Langkir Dehwer* di Desa Pasir Tinggi Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu: mereduksi data, *display data*, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari *Langkir Dehwer* ditarikan oleh delapan orang penari, empat penari perempuan dan empat penari laki-laki. Tetapi penari perempuan tetap diperankan oleh laki-laki, karena tari yang berpasangan dengan perempuan tabu di kalangan masyarakat Simeulue khususnya di desa Pasir tinggi Kecamatan Teupah Selatan. Tari ini memiliki 33 gerakan, tetapi banyak pengulangan gerak, 21 jenis pola lantai, alat musik yang digunakan adalah Gendang. Properti yang digunakan delapan helai tali nilon. Tata rias penari menggunakan bedak tabur secukupnya saja, bahkan tidak digunakan sama sekali karena semua penarinya laki-laki dan sudah berumur. Secara garis besar, makna yang terkandung dalam rangkaian gerak tari *Langkir Dehwer* adalah makna bagaimana tata cara kehidupan bermasyarakat. Tarian ini ditampilkan pada acara pernikahan, khitanan, dan acara-acara adat lainnya.

**Kata kunci:** *bentuk penyajian, tari Langkir Dehwer*

**PENDAHULUAN**

Seni merupakan cerminan budaya dan merupakan salah satu kebutuhan dalam kehidupan manusia dengan seni manusia dapat merasakan sesuatu yang indah dalam hidupnya. Seni memiliki konsep majemuk, dinamis, bergerak bebas dan mampu mengakomodasi berbagai kecenderungan-kecenderungan individual yang khas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang tari tradisional Andalas yang ada di Kabupaten Simeulue. Tari tradisional Andalas sendiri merupakan tarian yang sudah ada sejak zaman dahulu kala dan dipelajari secara turun-temurun oleh masyarakat Simeulue. Tari tradisional Andalas hadir dan berkembang di Kabupaten Simeulue sejak tahun ±1970. Tari andalas merupakan tarian yang dibawa oleh masyarakat pesisir pantai Sumatera dan tarian ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat pesisir yang pekerja keras dan baik dalam bertutur/bertegur sapa. Tari tradisional Andalas memiliki delapan



bagian tari dalam penyajiannya, diantaranya adalah tari Adok, tari Saputangan, tari Payung, tari Siram-siram, tari Perak-perak, tari Sempayah, tari Lagu Duo dan tari Anak. Tari tradisional Andalas sendiri sering dipertunjukkan pada acara adat pernikahan *malam bainai gadang*. Pada kesempatan kali ini peneliti hanya meneliti dua bagian tarian saja yakni tari Siram-siram dan Tari Perak-perak yang terdapat pada bagian ke-4 dan ke-5 dalam urutan penyajian tari tradisional Andalas. Alasan peneliti hanya mengambil dua bahagian tarian ini tidak lagi patuh pada klasifikasi historis dalam penciptaan karya seni secara kronologis, maupun klasifikasi seni berdasarkan aliran seni tertentu. Konsep seni terus berkembang sejalan dengan perkembangan kebudayaan dan kehidupan masyarakat yang dinamis.

Salah satu wujud hasil kebudayaan yang nyata adalah seni tradisi. Seni tradisi adalah seni yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum atau wilayah tertentu. Seni tradisi adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dan kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah sistem masyarakat. Simeulue adalah salah satu sub etnis Aceh yang mediami suatu wilayah (pulau) yang terletak disebelah barat sumatera dan menyimpan kekayaan seni budaya yang beraneka ragam. Salah satu seni tari yang telah membudaya dan turun temurun dalam kehidupan masyarakat di Simeulue adalah tari *Langkir Dehwer* khususnya di daerah Desa Pasir Tinggi, Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue. Istilah *Langkir Dehwer* muncul pada saat penjajahan Jepang. Tari ini bermula karena adanya kebiasaan penjajah menarikan tarian *Langkir Dehwer* sebagai hiburan sehingga masyarakat Simeulue khususnya di desa Pasir Tinggi, kecamatan Teupah Selatan, Kabupaten Simeulue mengikuti gerakan yang ditarikan oleh Jepang.

Pada tahun ±1950 tarian *Langkir Dehwer* mulai terpadu dengan kebudayaan dan seni di kecamatan Teupah Selatan, Kabupaten Simeulue. *Langkir Dehwer* memiliki daya tarik tersendiri dalam gerakannya yang didalamnya terdapat gerak maknawi dan gerak murni. Tari *Langkir Dehwer* mendapat apresiasi dari masyarakat setempat karena menggambarkan persatuan dari setiap suku dan daerah yang berbeda-beda sehingga tari ini masih dipertahankan hingga saat ini.

Tari *Langkir Dehwer* sangat menarik untuk diteliti karena gerakannya yang menggambarkan ciri khas atau kebiasaan pada saat zaman penjajahan yang mana setiap daerah harus menjalin persatuan dengan suku-suku yang berbeda seperti halnya gerak saling menyilang hingga tali yang berbeda warna menjadi satu dan juga gambaran masyarakat Simeulue yang hidup sejahtera dengan saling membantu mengatur setiap tali menjadi sempurna serta elok dilihat. Mempelajari tari *Langkir Dehwer* sama dengan membuka sejarah atau tatacara kehidupan masyarakat Simeulue pada saat penjajahan. Dari data yang diperoleh belum adanya yang meneliti secara akurat dan komprehensif mengenai tari *Langkir Dehwer*, sehingga penulis termotivasi untuk mengkaji lebih jauh tentang tari *Langkir Dehwer* dan bentuk penyajiannya serta makna gerak yang terkandung. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Bentuk Penyajian Tari *Langkir Dehwer* di Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue.”

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Seni Tari**

Seni tari merupakan salah satu media pernyataan kegiatan manusia dalam mewujudkan nilai-nilai dan keseluruhan melalui gerak. Tari yang dinyatakan sebagai ungkapan perasaan manusia melalui gerakan tubuh sehingga tampak dengan jelas bahwa hakikat dasar dari tari



adalah gerak. Disamping itu ada pula unsur pendukung peting bagi tari seperti busana, tata rias, pola lantai, tata iringan, tema, properti, dan tata pentas. Soedarsono mengatakan, (1997:7) “Tari merupakan ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis dan indah”. Unsur-unsur yang mendukung tari meliputi ide, irama, dan harmoni.

## **2. Tari Berdasarkan Pola Garapannya**

Jenis-jenis tari dapat dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu. Karya tari berdasarkan pola garapannya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu tari tradisional, tari kreasi dan tari kontemporer. Pada garis besarnya tari kreasi dibedakan menjadi 2 golongan yaitu tari kreasi baru berpolakan tradisi dan tari kreasi tidak berpolakan tradisi (non tradisi).

## **3. Jenis Tari Menurut Jumlah Pemainnya atau Penyajiannya**

Dalam bentuk penyajian tari dimasukan kedalam tiga golongan, menurut Kartono (2007:66) tiga golongan tari yang dimaksud adalah: tari tunggal, tari berpasangan, tari kelompok.

## **4. Fungsi Tari**

Dalam kehidupan bermasyarakat seni tari juga dianggap sebagai sarana yang memiliki fungsi dalam kehidupan. Menurut Soedarsono (2010:123) “Fungsi tari di kelompokkan menjadi tiga bagian yakni, (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi; (3) sebagai presentasi estetis”.

## **5. Bentuk Penyajian Tari**

Menurut Ariani (2006:327) “Bentuk Penyajian adalah sesuatu yang mengandung nilai-nilai pembaharuan yang memperlihatkan hasil akhir berupa peralatan atau benda dalam suatu pertunjukan”.

### **a. Gerak**

Gerak adalah bahan utama tari dan gerak merupakan perpindahan satu titik ke titik yang lain. Menurut Hadi (2007:25) “Gerak dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari”.

### **b. Pola Lantai**

Menurut Soedarsono dalam Pekerti, (1986:105) mengatakan “pola lantai adalah garis-garis dilantai yang diketahui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok yang merupakan formasi atau posisi. Secara garis besar ada pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung.”

### **c. Tata Rias**

Tata rias menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan tari untuk kebutuhan di atas panggung. Menurut Suwandi (2007:85) “Tata rias merupakan memoles wajah alami atau asli menjadi wajah yang disesuaikan oleh peran”.

### **d. Tata Busana**

Tata busana berfungsi sebagai pendukung dalam seni tari. Menurut Suwandi (2007:85) “Kostum adalah pakaian khusus penari serta peralatan atau perlengkapan yang digunakan penari untuk menari”.



**e. Tata Iringan atau Musik**

Musik merupakan salah satu unsur pendukung yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan tari, musik sendiri bukan hanya berperan sebagai pengiring tarian tetapi musik juga menjadi media pendukung menyampaikan makna dalam penyajian tarian tersebut. Menurut Murgiyanto (1983:30) terdapat dua bagian iringan musik dalam menari yakni secara internal dan eksternal.

**f. Perlengkapan (Properti)**

Properti biasanya alat yang digunakan penari sebagai media pendukung tema tarian yang dibawakan. Menurut Sugianto (2005:159) “Properti merupakan segala kelengkapan dan peralatan dalam penampilan atau peragaan penari”.

**g. Tata Pentas**

Tata pentas atau pemanggungan berkembang dengan semakin berkembangnya tontonan dan kemajuan jaman. Penataan pentas umumnya disesuaikan dengan tema pertunjukan. Menurut Murgiyanto (1983:28) “Ruang pentas dapat di bedakan menjadi dua golongan besar. Pertama, pentas prosenium dimana penonton hanya dapat mengamati tontonan tari dari satu sisi (depan) saja; jenis pentas yang kedua, yakni arena dimana penonton dapat mengamati tontonan dari ketiga sisi atau bahkan dari segala jurusan (pentas melingkar)”.

## **6. Makna Tari**

Menurut Soedarsono (2005:17)

“Makna gerak dalam tari merupakan suatu daya yang membuat gerakan itu hidup”.

## **7. Sejarah Tari *Langkir Dehwer***

Menurut Alfian (2006:1) mengatakan, “Sejarah merupakan ilmu bentuk penyajian tari pengetahuan yang menelaah asal-usul perkembangan dan peranan masyarakat di masa lampau”.

Sejarah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah asal-usul terciptanya tari *Langkir Dehwer* dan bagaimana proses perkembangan tari *Langkir Dehwer* hingga saat ini. Tari *Langkir Dehwer* merupakan, tari tradisional yang ada di Desa Pasir Tinggi Kecamatan Teupah Selatan Kabupatten Simeulue, ada sejak tahun ±1950, tarian ini sudah ada sejak zaman penjajahan jepang. Tari ini berasal dari kebiasaan orang-orang Jepang sebagai hiburan terutama kepada pemimpin-pemimpin Jepang dan juga pada masyarakat biasa, setelah peninggalan Jepang tari *Langkir Dehwer* pasif tidak ditarikan sama sekali oleh masyarakat, setelah tahun 60an tari *Langkir Dehwer* mulai dikembangkan oleh tokoh-tokoh adat terutama dikalangan orang-orang tua.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuannya untuk mendeskripsikan tentang bentuk penyajian dan makna gerak yang terkandung dalam tari *Langkir Dehwer*.

Penelitian ini mengambil lokasi di sanggar Bunga Desa, yang terletak di Desa Pasir Tinggi, Kecamatan Teupah Selatan, Kabupaten Simeulue yang dilaksanakan dalam waktu lebih kurang 8 hari terhitung sejak tanggal 14 Juni, 2016 sampai dengan 21 Juni 2016.



Subjek dalam penelitian ini adalah Amrizal (selaku pelatih tari *Langkir Dehwer* di sanggar Bunga Desa) dan Rahmudin (Seniman dan Ketua sanggar Bunga Desa). Objek dari penelitian ini adalah bentuk penyajian dan makna yang terkandung dalam setiap gerak dalam tari *Langkir Dehwer*.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data peneliti melakukan tahap: reduksi data, penyajian data, Kesimpulan dan verifikasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk penyajian merupakan struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan dengan cara menyajikan, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan. Adapun unsur-unsur pendukung penyajian tari meliputi gerak, desain lantai, iringan, tata rias, tata busana, properti dan tata pentas”.

### 1. Bentuk Penyajian Tari *Langkir Dehwer*

Berbicara tentang gerak tari, menurut Hadi (2007:25) “Gerak dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari”. Tari *Langkir Dehwer* memiliki gerak persiapan awal, gerak hormat awal, gerak berteputangan, gerak berhadapan, gerak berputar bersama pasangan, gerak maju mundur, gerak dalam lingkaran, gerak menyimpul tali dan di akhiri dengan gerak hormat sebagai penutup.

Menurut Soedarsono dalam Pekerti, (1986:105) mengatakan “pola lantai adalah garis-garis imajiner dilantai yang diketahui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok yang merupakan formasi atau posisi. Secara garis besar ada pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung.” Penggunaan pola lantai pada tari *Langkir Dehwer* terbilang beragam. tari *Langkir Dehwer* memiliki 21 jenis pola lantai, dimana ke-21 pola lantai tersebut merupakan pola lantai yang begitu indah saat para penari melalui garis-garis imajiner tersebut diatas panggung.

Pengiring tarian yang menggunakan alat musik sebagai instrumen dan syair sebagai pengisi suara merupakan satu kesatuan yang utuh dalam bermusik. Menurut Murgiyanto (1983:30-31) “Secara tradisional, musik dan tari memang erat sekali hubungannya satu sama lain. Keduanya dari sumber yang sama yaitu dari dorongan atau naluri ritmis manusia. Tetapi, jika ritme tari mewujudkan dalam gerak, maka ritme musik berwujud dalam tatanan bunyi atau suara”. Tari *Langkir Dehwer* menggunakan alat musik gendang sebagai pengiring tarian. Dalam tari *Langkir Dehwer* digunakan syair sebagai pengisi suara dalam iringannya.

Menurut Suwandi (2007:85) “Tata rias merupakan memoles wajah alami atau asli menjadi wajah yang disesuaikan oleh peran”. Tata rias yang digunakan dalam tari *Langkir Dehwer*, sangat simple dan sederhana hanya memakai rias apa adanya dan para penari *Langkir Dehwer* mereka nyaris tidak menggunakan riasan apapun karena tari ini ditarikan oleh para lelaki dan umumnya hanya pada kalangan tua saja.

Busana menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan tari. Menurut Arifah (2013:1) Tata busana berfungsi sebagai pendukung dalam seni tari. Adapun busana yang digunakan dalam tari *Langkir Dehwer* adalah kain yang dipotong segi empat berwarna hitam berukuran segi empat seperti sapatangan dikenakan dibagian kepala, baju dan celana berwarna hitam. Semua dipakai menjadi satu dan itulah busana yang di pakai dalam tari *Langkir Dehwer*.



Menurut Sugianto (2005:159) “Properti merupakan segala kelengkapan dan peralatan dalam penampilan atau peragaan penari”. Jadi berdasarkan uraian diatas bahwa properti juga merupakan komponen yang harus ada dalam sebuah tarian sebagai media penyampai pesan dalam ceritanya. Dalam penyajiannya tari *Langkir Dehwer* menggunakan delapan helai tali, berwarna hitam dan putih bambu untuk mengantungkan tali, dan kayu untuk tempat penyangga kayu.

Menurut Murgiyanto (1983:28-29) “pentas arena adalah dimana penonton dapat mengamati tontonan dari ketiga sisi atau bahkan dari segala jurusan (pentas melingkar). Pentas arena ini sangat mentradisi dikarenakan penyajiannya yang sangat dekat dengan para penari dan penonton. Antara penari dan penonton dapat menjalin komunikasi yang baik dan erat.

Jenis pentas arena ini sangat mentradisi dikarenakan penyajiannya yang sangat dekat dengan para penari dan penonton. Antara penari dan penonton dapat menjalin komunikasi yang baik dan erat. Pentas yang digunakan dalam penyajian tari *Langkir Dehwer* adalah pentas arena. penonton dapat mengamati tontonan dari ketiga sisi atau bahkan dari segala jurusan (pentas melingkar).

## **2. Makna Tari *Langkir Dehwer***

Secara garis besar makna yang terkandung dalam rangkaian gerak tari *Langkir Dehwer* adalah makna bagaimana tata cara kehidupan bermasyarakat seperti gerak:

- a. Gerakan persiapan: pada bagian ini para penari mengambil tempat seraya mempersiapkan posisi sebelum bergerak untuk menari. Gerakan ini memiliki makna bahwasanya jika kita kelak melakukan sesuatu terlebih dahulu kita mempersiapkan dengan matang. Mempersiapkan segala sesuatunya sebelum acara atau kegiatan itu dilakukan agar nantinya dapat mempermudah dan memperlancar kegiatan tersebut.
- b. Gerak hormat awal menggambarkan sebagai rasa hormat kepada pemimpin dan penonton.
- c. Gerak bertepuk tangan bersama menggambarkan kegembiraan.
- d. Gerak berhadapan, bermakna menyatuhkan pola pikir antara pasangan satu dan lainnya.
- e. Gerak berputar bersama pasangan dengan perpegangan tangan, menggambarkan agar tidak terlepas antara satu dengan lainnya.
- f. Gerak maju mundur, berpasangan dengan perpegangan tangan menggambarkan kesetiaan dengan pasangan dimanapun keberadaannya tetap bersama-sama.
- g. Gerak dalam lingkaran besar sambil berpegangan tangan dan mengayunkan tangan kekiri dan kekanan menggambarkan bersama-sama melakukan sesuatu lebih baik agar hasilnya lebih maksimal dan bermakna sebagai kekuatan. Gerak dalam lingkaran kecil dengan memegang tali menggambarkan musyawara. Agar saat menyimpul tali satu dan tali lainnya tersimpul rapi.
- h. Gerak melingkar dengan berpegangan tangan, bersama pasangan menggambarkan sebagai kekuatan.
- i. Gerak menyimpul tali, pada saat pertama memegang tali menggambarkan tali satu dan tali lainnya siap untuk disimpul dan bermakna sebagai tanda persatuan.
- j. Gerak saat bertukar tari menggambarkan berkerja sama, kekompakan, saling bahu-membahu dan gotong royong.
- k. Saat gerak hormat penutup menggambarkan berakhirnya tarian dan sebagai rasa hormat kepada pemimpin dan pada penonton.



## KESIMPULAN

### Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan tentang Bentuk Penyajian Tari *Langkir Dehwer* di Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue dapat disimpulkan bahwa: Tari *Langkir Dehwer* sebagai kesenian tradisional di Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue. Gerak yang terdapat dalam tari *Langkir Dehwer* sangat sederhana. Tari *Langkir Dehwer* ditarikan oleh delapan orang penari empat penari perempuan dan empat penari laki-laki. Tetapi penari perempuan tetap diperankan oleh laki-laki, karena tari yang berpasangan dengan perempuan tabu di kalangan masyarakat Simeulue khususnya di desa Pasir tinggi Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue. memiliki 33 gerakan tetapi banyak pengulangan gerak, 21 jenis pola lantai, tari *Langkir Dehwer* di iringi alat musik perkusi yang yang di sebut dengan Gendang. Properti yang digunakan delapan helai tali nilon. Tata rias penari menggunakan bedak tabur secukupnya saja, bahkan kadang tidak menggunakan sama sekali itu semua dikarenakan penari semua adalah laki-laki dan berumur sudah tua. Kesenian tradisi tari *Langkir Dehwer* biasanya ditampilkan pada acara-acara adat, perkawinan, syukuran serta kegiatan-kegiatan kesenian lainnya. Makna yang terkandung dalam rangkaian gerak tari *Langkir Dehwer* memiliki makna bagaimana tata cara kehidupan bermasyarakat.

### Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, penulis memberikan saran agar dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh semua pihak dalam meningkatkan apresiasi dan pelestari budaya. Kepada pemerintah, para seniman, masyarakat dan para generasi muda agar nantinya agar tetatap mempertahankan Kesenian tari tradisi *Langkir Dehwer* dan mengajarkan kepada generasi-generasi muda agar kesenian ini tetap menjadi ke bangaan masyarakat Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. 2006. *Ilmu pengantar Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anneahira. 2010. *Pengertian Seni Kontemporer Secara Umum*. Surakarta.
- Ariani. 2006. *Sejarah dan Nilai Tradisional*. Denpasar: Kresna Jaya Abdi.
- Daryanto, S. 1998. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Appolo
- Dora, R. 2014. *Bentuk Penyajian Seni Tari Tradisional Madidik Di Kalangan Masyarakat Desa Kuta Baru, Kec. Simeulue Tengah, Kab. Simeulue*. Banda Aceh: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala.
- Faridan, A, dkk. 1981. *Struktur Bahasa Simeulue*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



- Hadi, Y. Sumandiyo.2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Perpustakaan Indonesia
- Kartono, Ario dkk.2007. *Kreasi Seni Budaya untuk SMA Kelas X*.Jakarta: Ganeca Exact
- Liska. 2015. *Bentuk Penyajian Reog Ponorogo di Desa Srikayu Kecamatan Singkohor Aceh Singkil*. Skripsi. Banda Aceh: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala.
- M. Jazuli. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maleong, Lexy, J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Narbuko, Cholid. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pekerti, Widia, dkk. 2004. *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Supriyanto, Henry, 1990. *Pengantar Studi Teater Untuk Sekolah Menenga Atas*. Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Setiadi, Elly M, dkk. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sugianto, Dkk. 2005. *Berkarya Seni untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga
- Sukimin, Dkk. 2012. *Seni Budaya*. Solo: Global
- Sumaryono, Suanda Edo. 2006. *Tari Tontonan*. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Supriyanto. 2012. *Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yokyakarta Perspektif Joget Mataram*. *Joget*, III: 1-16
- Soedarsono. 1997. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- TIM. 2005. *Tari-Tarian Indonesia II*: Jakarta.
- TIM. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- TIM. 2014. *Drama Tari di Indonesia, Komunitas dan Perubahan*. Gadjah mada